

PERANCANGAN BARU GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN ERGONOMI

I Gusti Ngurah Ananta Surya Mahadewa¹, Tita Cardiah² dan Donny Trihanondo³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Jl. . Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu

– Bojongsoang, Sukapura, Dayeuhkolot, 40257 Bandung Jawa Barat

nantasrya@student.telkomuniversity.ac.id¹, titacardiah@telkomuniversity.ac.id²,

donnytri@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Musik sebagai seni performatif dan kolaboratif kini berkembang tidak hanya dari segi kualitas karya, tetapi juga dari aspek visual dan pengalaman multisensori seperti tata panggung, pencahayaan, dan atmosfer ruang. Namun, Indonesia masih kekurangan gedung pertunjukan musik yang memenuhi standar internasional. Salah satu contohnya adalah Jakarta Convention Centre (JCC), yang kondisinya kini memerlukan pembaruan. Di Bandung, meskipun komunitas musik sangat aktif dan beragam, fasilitas pertunjukan yang ergonomis dan layak belum tersedia. Hasil kuisisioner menunjukkan 97,8% responden sepakat bahwa Bandung membutuhkan gedung pertunjukan musik yang representatif. Permasalahan umum mencakup kenyamanan tempat duduk, pencahayaan, ventilasi, akustik, serta aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Pendekatan desain berbasis ergonomi menjadi solusi penting untuk menciptakan ruang pertunjukan yang aman, nyaman, dan mendukung kualitas artistik secara maksimal. Selain menjawab kebutuhan komunitas musik, keberadaan gedung pertunjukan yang memadai juga berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di Bandung.

Kata Kunci: Ergonomi, Gedung Pertunjukan, Musik, Komunitas Seni

Abstract: Music, as a performative and collaborative art, is now developing not only in terms of the quality of the work but also in terms of visual aspects and multisensory experiences such as stage design, lighting, and spatial atmosphere. However, Indonesia still lacks music performance venues that meet international standards. One example is the Jakarta Convention Center (JCC), which is currently in need of renovation. In Bandung, despite a very active and diverse music community, ergonomic and appropriate performance facilities are still lacking. A questionnaire showed that 97.8% of respondents agreed that Bandung needs a representative music performance venue. Common issues include seating comfort, lighting, ventilation, acoustics, and accessibility for people with disabilities. An ergonomics-based design approach is a crucial solution for creating performance spaces that are safe, comfortable, and support maximum artistic quality. In addition to addressing the needs of the music community, the existence of adequate

performance venues also has the potential to become cultural tourism attractions and encourage the growth of the creative economy in Bandung.

Keywords: *Ergonomic, Performance Building, Music, Art Community*

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk seni performatif yang dapat dipertunjukkan secara langsung di hadapan publik. Selain itu, musik juga bersifat kolaboratif karena sering dipadukan dengan bentuk seni lain seperti tari dan teater. Di Indonesia, perkembangan dunia musik menunjukkan dinamika yang pesat, tidak hanya pada kualitas karya dan keragaman genre, tetapi juga dalam penyajiannya yang semakin memperhatikan aspek visual dan pengalaman multisensori. Hal ini terlihat dari semakin kompleksnya tata panggung, pencahayaan, tata suara, hingga atmosfer ruang pertunjukan yang kini menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman menikmati musik secara utuh.

Meskipun kebutuhan akan fasilitas pertunjukan musik semakin meningkat, Indonesia masih kekurangan gedung pertunjukan musik yang memenuhi standar internasional. Jakarta Convention Centre (JCC) adalah salah satu contoh gedung yang diakui memiliki standar tersebut, namun kondisinya kini sudah memerlukan pembaruan. Di sisi lain, Kota Bandung sebagai salah satu kota dengan komunitas musik yang aktif dan beragam, belum memiliki gedung pertunjukan musik yang representatif. Berdasarkan hasil kuisioner terhadap 45 responden yang terdiri dari 88,9% penikmat musik dan 11,1% pelaku musik, sebanyak 97,8% menyatakan bahwa Bandung membutuhkan gedung pertunjukan musik yang layak.

Permasalahan yang sering dijumpai pada ruang pertunjukan di Bandung meliputi kurangnya kenyamanan, akustik yang buruk, pencahayaan yang tidak optimal, serta minimnya aksesibilitas bagi anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan prinsip desain berbasis

ergonomi, agar dapat menciptakan ruang pertunjukan yang tidak hanya estetik, tetapi juga fungsional, nyaman, dan aman bagi seluruh pengguna.

Keberadaan gedung pertunjukan musik yang memenuhi standar tidak hanya akan meningkatkan kualitas ekosistem seni pertunjukan di Bandung, tetapi juga berpotensi menjadi landmark baru dan destinasi wisata budaya, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di kota ini. Oleh karena itu, perancangan interior gedung pertunjukan musik di Bandung dengan pendekatan ergonomi menjadi langkah strategis dan relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada objek gedung pertunjukan musik di Kota Bandung. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kebutuhan ruang pertunjukan yang ergonomis dan sesuai standar, melalui tahapan-tahapan berikut:

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif untuk mendukung proses perancangan interior gedung pertunjukan. Teknik yang digunakan meliputi:

Wawancara: Dilakukan dengan narasumber yang memiliki relevansi dengan dunia pertunjukan dan pengelolaan gedung seni, guna memperoleh informasi mengenai kebutuhan pengguna, kendala, dan potensi ruang pertunjukan.

Observasi Lapangan: Pengamatan langsung dilakukan pada beberapa gedung pertunjukan di Bandung, seperti Gedung Sabuga ITB, Gedung Kebudayaan Sabilulungan, dan Gedung Teater Tertutup Dago Tea House Bandung. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan ruang, alur sirkulasi, aspek akustik, serta kenyamanan dan aksesibilitas ruang.

Dokumentasi: Selama observasi, dilakukan pencatatan visual berupa foto dan sketsa kondisi eksisting gedung pertunjukan yang diamati. Dokumentasi ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan desain ruang pada objek pembanding.

Studi Lapangan: Melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas yang berlangsung di ruang pertunjukan dan wawancara dengan pihak pengelola. Hal ini dilakukan untuk memahami pola kegiatan, kebutuhan ruang, serta tantangan teknis dalam operasional gedung.

Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan teori dan standar perancangan. Literatur yang dijadikan referensi antara lain:

Akustik Lingkungan oleh L. Doelle (L.Doelle)

Buildings for the Performing Arts oleh Appleton (Appleton, 2008)

Theater Planning oleh Leitemann (Leitemann, 2017)

Theatre Buildings: A Design Guide oleh Strong (Strong, 2010)

Literatur ini digunakan untuk memahami standar akustik, ergonomi ruang, tata letak panggung, hingga prinsip perancangan gedung seni pertunjukan yang fungsional dan estetis.

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan Ergonomi

Pendekatan desain merupakan metode yang digunakan untuk merancang solusi terhadap permasalahan dalam perancangan interior, dan dalam konteks gedung pertunjukan musik di Bandung, pendekatan yang diterapkan adalah ergonomi yang bertujuan untuk menciptakan ruang yang aman, nyaman, dan fungsional sesuai dengan kebutuhan manusia. Penerapan pendekatan ini didasarkan pada kondisi fasilitas gedung pertunjukan musik di Bandung masih sangat terbatas dan belum memenuhi standar kenyamanan serta fungsionalitas

yang ideal. Bangunan publik dengan berbagai tingkat aksesibilitas umumnya merujuk pada sejauh mana perangkat, layanan, lingkungan, entitas, bangunan, atau fasilitas dapat diakses dan dimanfaatkan oleh sebanyak mungkin individu (Cardiah & dll, 2019)

Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari kemampuan, keterbatasan, serta karakteristik manusia untuk diterapkan dalam desain lingkungan, peralatan, dan sistem kerja, mencakup aspek seperti anatomi, fisiologi, psikologi, hingga antropometri atau ukuran tubuh manusia agar desain interior dapat menyesuaikan dengan pengguna dari berbagai latar belakang fisik (Iridiastadi, 2014). Dalam penerapannya pada desain interior gedung pertunjukan musik, pendekatan ergonomi menyentuh beberapa aspek penting, seperti pemilihan lokasi yang strategis dan mudah diakses, perancangan ruang yang dapat menjangkau berbagai kalangan pengguna termasuk penyandang disabilitas dan lansia, serta penyediaan fasilitas yang nyaman dan mendukung aktivitas, seperti area lobi, ruang ganti, tempat duduk penonton, dan area komersial.

Selain aspek fungsional, pengintegrasian budaya lokal juga menjadi bagian penting dalam desain interior dengan memperhatikan kenyamanan visual, kualitas akustik, pemilihan material, serta fleksibilitas ruang untuk mendukung berbagai jenis pertunjukan. Fasilitas tambahan seperti ruang kolaborasi, area publik, dan ruang pelestarian budaya turut memperkuat fungsi gedung sebagai pusat aktivitas seni yang inklusif dan multifungsi. Dengan pendekatan desain ergonomi yang terpadu dengan nilai budaya lokal, gedung pertunjukan ini diharapkan tidak hanya menjadi ruang pertunjukan musik yang ideal, tetapi juga pusat kreatif yang mendukung pertumbuhan komunitas musik, pelestarian budaya, dan pariwisata kota Bandung secara berkelanjutan.

Analisi Tema

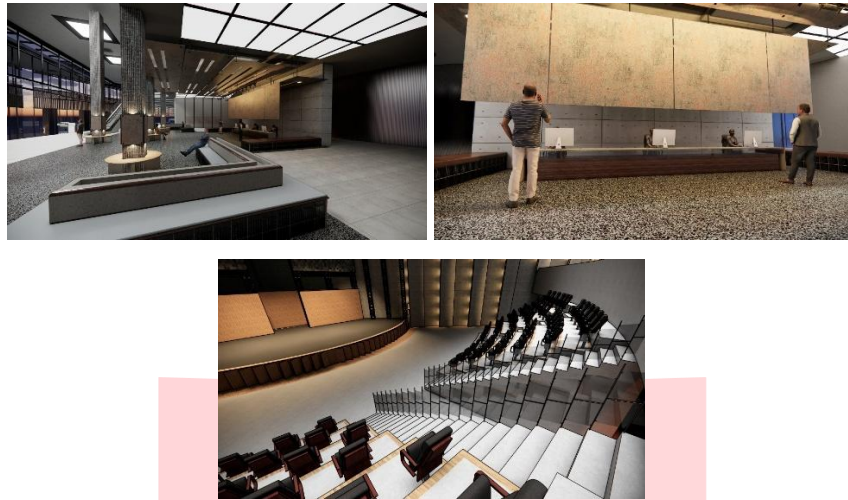
Tema yang digunakan adalah "*Spatial Ergonomics*", yang bertujuan menciptakan keterpaduan antara tata ruang, alur aktivitas, dan kebutuhan ergonomis pengguna. Melalui tema *Spatial Ergonomics*, interior gedung pertunjukan dirancang untuk memfasilitasi gerak tubuh manusia secara alami, mulai dari duduk dan berjalan, hingga beraktivitas intens seperti tampil di atas panggung atau mempersiapkan pertunjukan di belakang layar. Setiap ruang dan elemen furnitur dipertimbangkan berdasarkan proporsi tubuh, posisi aktivitas, serta durasi penggunaan.

Spatial Ergonomics bukan sekadar pendekatan teknis, tetapi juga bentuk perhatian terhadap tubuh manusia sebagai pusat dari pengalaman ruang. Desain interior berfungsi sebagai sistem pendukung aktivitas yang menjembatani fungsi, kenyamanan, dan keselarasan antar pengguna. Ruang pertunjukan tidak hanya menjadi tempat untuk menyaksikan seni, tetapi juga ruang yang mempermudah gerak, mengurangi beban fisik, dan menciptakan pengalaman yang menyatu antara tubuh, ruang, dan aktivitas.

Analisis Konsep Implementasi

Dalam perancangan ini, ruang dipahami sebagai sistem yang mendukung kenyamanan fisik dan efisiensi gerak, bukan sekadar tempat berlangsungnya pertunjukan. Mengusung tema *Spatial Ergonomics*, desain interior didasarkan pada hubungan antara tubuh manusia, fungsi ruang, dan alur aktivitas. Tidak hanya ruang utama, ruang-ruang penunjang seperti green room, ruang ganti, area tunggu, hingga fasilitas aksesibilitas dirancang dengan prinsip ergonomi dan sirkulasi yang efisien. Fleksibilitas furnitur dan zonasi memungkinkan adaptasi terhadap berbagai jenis pertunjukan. Dengan memperhatikan skala tubuh dan postur aktivitas, ruang interior menciptakan pengalaman yang nyaman, aman, dan manusiawi bagi semua pengguna.

Konsep Bentuk



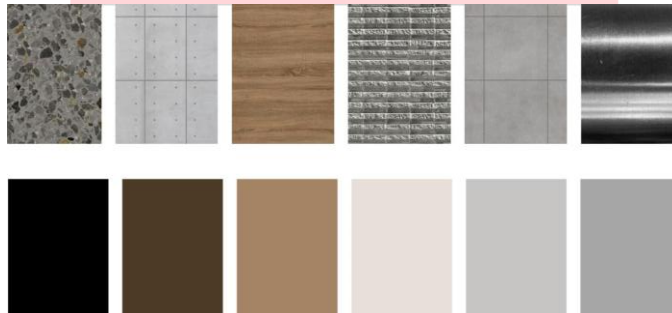
Gambar 1 Konsep Bentuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Desain bentuk ruang secara keseluruhan mengacu pada peng gayaan brutalisme kontemporer yang menekankan penggunaan geometri tegas, perpaduan antara bentuk statis dan dinamis, serta proporsi ruang yang berskala monumental. Setiap ruang dirancang dengan bentuk yang mengutamakan ketegasan dan fungsi, sebagai representasi dari kejujuran struktural yang menjadi karakteristik utama arsitektur brutalism. Selain itu, perancangan ruang disesuaikan dengan prinsip ergonomi, sehingga mampu mendukung sirkulasi tubuh secara alami. Pendekatan ini juga bersifat adaptif terhadap karakteristik aktivitas di dalamnya, seperti penggunaan kursi tribune pada area auditorium, rancangan sirkulasi tanpa undakan pada area entrance, serta penyediaan ruang tunggu dengan jalur akses yang lebar guna mendukung kenyamanan dan kemudahan mobilitas bagi seluruh pengguna.

Konsep Material dan Warna

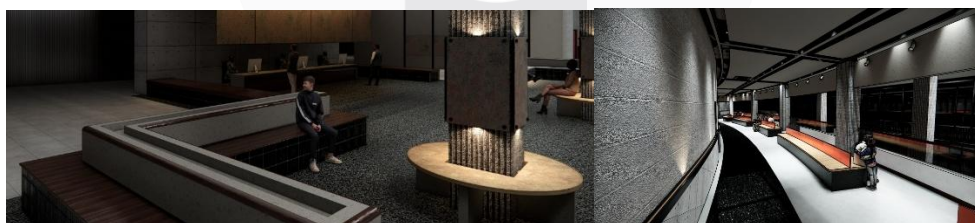
Penggunaan material dan warna dalam perancangan ruang dilakukan secara jujur dan alami, guna memperkuat karakter visual brutalism tanpa mengesampingkan aspek kenyamanan pengguna. Material dominan yang

digunakan meliputi beton ekspos, kayu solid, batu alam, besi, serta panel akustik berbahan *fabric* atau kayu, yang secara keseluruhan mencerminkan kekuatan struktur sekaligus memberikan tekstur visual yang kaya. Warna-warna yang diterapkan didominasi oleh abu-abu beton, krem, coklat kayu, hitam *doff*, serta aksen hangat seperti merah bata. Pendekatan warna netral dan hangat ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman secara visual dan psikologis, khususnya pada area-area dengan intensitas interaksi tinggi seperti ruang tunggu dan auditorium. Didalam seni rupa dan desain interior, warna memiliki peranan penting karena ia dapat dikenali secara langsung dan menimbulkan persepsi visual pada manusia (Trihanondo & dll, 2017).



Gambar 2 konsep material dan warna
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

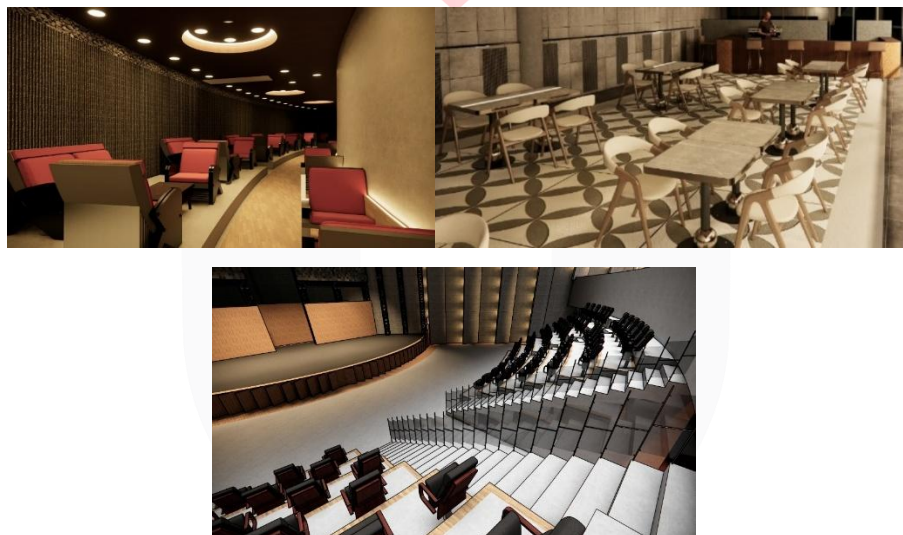
Konsep Furniture



Gambar 3 Konsep Furniture
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

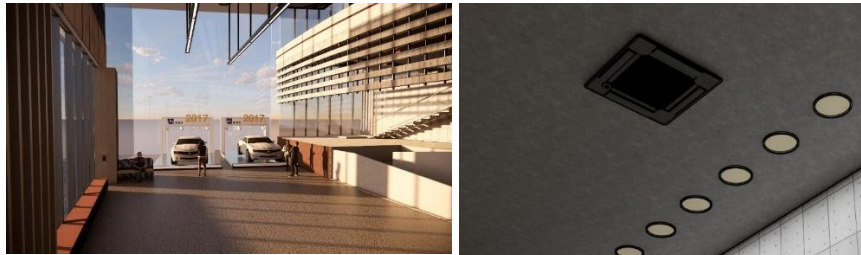
Perancangan furnitur dilakukan dengan mengacu pada prinsip ergonomi dan keselarasan visual, berdasarkan standar antropometri tubuh manusia guna memastikan kenyamanan dan fungsionalitas. Penggunaan furnitur dibedakan menjadi fixed furniture, seperti bench beton pada area ruang tunggu, dan loose

furniture, seperti armchair pada area VIP lounge, yang disesuaikan dengan karakter dan fungsi masing-masing ruang. Elemen-elemen seperti kursi dan meja dirancang dengan mempertimbangkan tinggi duduk, kedalaman dudukan, kemiringan sandaran, serta jarak antar elemen untuk menunjang kenyamanan postural pengguna. Secara visual, desain furnitur mengedepankan kesederhanaan bentuk, garis-garis tegas, serta kejujuran material, tanpa menggunakan dekorasi yang berlebihan, sehingga tetap selaras dengan pengayaan brutalism kontemporer yang diusung. Furniture memiliki sifat yang dinamis dan menjadikannya elemen yang menonjol dalam komponen interior, sehingga memungkinkannya terjadi interaksi langsung atau tidak langsung antara pengguna ruang dan perabot yang ada pada ruangan (Pangestu & dll, 2025).



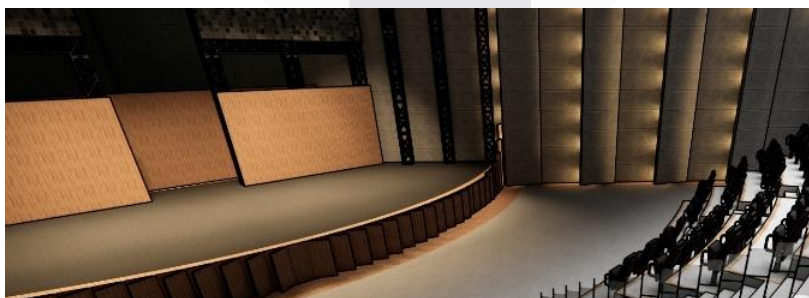
*Gambar 4 Konsep Furniture
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Konsep Pencahayaan



*Gambar 5 Konsep Pencahayaan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Konsep pencahayaan dalam perancangan ruang ini mengutamakan kenyamanan visual, fleksibilitas, serta penciptaan suasana yang sesuai dengan fungsi masing-masing area. Pencahayaan alami dimaksimalkan pada area entrance dan café melalui bukaan besar pada dinding, guna menghadirkan cahaya siang yang merata dan mendukung efisiensi energi. Sementara itu, pencahayaan buatan seperti downlight, spotlight, dan wall lamp digunakan secara strategis dengan tone warna warm white (3000–4000K) untuk menciptakan suasana yang hangat dan nyaman. Elemen pencahayaan artistik seperti indirect lighting dan spotlight untuk menyoroti ornamen atau elemen khusus ditempatkan pada area tertentu seperti lobby dan auditorium guna memperkuat karakter visual ruang. Tata pencahayaan secara keseluruhan dirancang agar tidak menyilaukan, menjaga ketenangan visual, serta meminimalisasi kelelahan mata, terutama dalam ruang-ruang yang digunakan untuk aktivitas dengan durasi waktu yang panjang.





Gambar 6 Konsep Pencahayaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Konsep Penghawaan



Gambar 7 Konsep Penghawaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sistem penghawaan dirancang berdasarkan termal ergonomi yang bertujuan untuk memastikan kenyamanan termal jangka panjang bagi pengguna. Penggunaan sistem AC sentral dengan aliran udara berkecepatan rendah (low velocity airflow) diterapkan di hampir seluruh area, guna menghindari aliran udara langsung mengenai tubuh dan menciptakan distribusi suhu yang merata. Untuk menjaga sirkulasi udara dan kesegaran ruang, exhaust fan tersembunyi ditempatkan secara strategis tanpa mengganggu estetika ruang. Pengaturan suhu dipertahankan secara stabil pada kisaran 23–25°C, yang dianggap ideal untuk

mendukung kenyamanan baik dalam aktivitas dengan durasi duduk yang panjang maupun pergerakan aktif di dalam ruang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kota Bandung semakin membutuhkan gedung pertunjukan musik yang layak, seiring dengan pertumbuhan komunitas seni yang aktif, sementara saat ini belum tersedia fasilitas yang mampu memenuhi standar akustik, kenyamanan, dan representasi nilai budaya lokal secara optimal. Perancangan gedung pertunjukan ini mempertimbangkan aspek ergonomi sebagai prinsip utama, guna menjamin kenyamanan bagi seluruh pengguna dan pengunjung saat beraktivitas di dalamnya. Dengan mengusung tema Spatial Ergonomics, interior gedung dirancang untuk memfasilitasi gerak tubuh manusia secara alami, baik dalam aktivitas dasar seperti duduk dan berjalan, maupun aktivitas intens seperti tampil di atas panggung atau melakukan persiapan di area belakang layar. Setiap ruang dan elemen furnitur dalam perancangan ini dipertimbangkan secara cermat berdasarkan proporsi tubuh manusia, posisi aktivitas, serta durasi penggunaan, sehingga tercipta lingkungan ruang yang mendukung kenyamanan postural, efisiensi gerak, dan pengalaman ruang yang optimal bagi seluruh pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleton, I. (2008). *Buildings for the Performing Arts: A Design and Development Guide*. Elsevier Limited.
- Cardiah, T., & dll. (2019). Analysis of the Application of Universal Design Standards to Interior-Architecture Design. *6th BCM 2019*.
- L.Doelle, L. (n.d.). *AKUSTIK LINGKUNGAN*. 1993: ERLANGGA.

Leitermann, G. (2017). *Theater Planning Facilities for Performing Arts and Live Entertainment*. New York: Routledge.

Pangestu, D. P., & dll. (2025). Product Design Innovation for Enhancing Table Stability on Various Outdoor Surfaces. *Alam Cipta*, 97-117.

Strong, J. (2010). *Theatre Buildings A Design Guide*. London: Routledge.

Trihanondo, D., & dll. (2017). Psikologi Ruangan pada Program Studi Intermedia dalam Mendukung Atmosfer Akademik. *Psikologi Ruangan pada Prodi Intermedia*, 486-490.

